

## Hadis Tentang Ilmu Dan Guru: Perspektif Pendidikan Modern

Sukmani<sup>1</sup>, Hafid Rustiawan<sup>2</sup>, Repa Hudan Lisalam<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding e-mail: <sup>1</sup>[21370008.sukmani@uinbanten.ac.id](mailto:21370008.sukmani@uinbanten.ac.id),  
<sup>2</sup>[hafidrustiawan78@gmail.com](mailto:hafidrustiawan78@gmail.com), <sup>3</sup>[Repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id](mailto:Repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id)

**Abstract:** *Knowledge and teachers occupy a central position in Islamic teachings, as emphasized in the hadith of the Prophet Muhammad SAW. The hadith not only encourages the obligation to seek knowledge, but also emphasizes the strategic role of teachers as inheritors of the prophetic duty to guide the ummah. This study aims to examine the concept of knowledge and the position of teachers in the hadith and its relevance to modern education. This study uses a qualitative approach with a library research method sourced from classical hadith books, Islamic education literature, and relevant scientific journals. Data analysis was conducted descriptively and analytically by classifying themes and interpreting the meaning of the hadith. The results of the study show that knowledge in the perspective of hadith includes intellectual, moral, and spiritual dimensions, while teachers play a role as educators who shape the personalities of students holistically. These values of hadith remain relevant in modern education, especially in the integration of science, technology, and moral guidance.*

**Keywords:** *Hadith, Knowledge, Teacher, Islamic Education, Modern Education*

**Abstrak:** Ilmu dan guru menempati posisi sentral dalam ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis tidak hanya mendorong kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga menegaskan peran strategis guru sebagai pewaris tugas kenabian dalam membimbing umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ilmu dan kedudukan guru dalam hadis serta relevansinya dengan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari kitab hadis klasik, literatur pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengklasifikasikan tema dan menafsirkan makna hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif hadis mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual, sementara guru berperan sebagai pendidik yang membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Nilai-nilai hadis tersebut tetap relevan dalam pendidikan modern, terutama dalam integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembinaan akhlak.

**Kata kunci:** Hadis, Ilmu, Guru, Pendidikan Islam, Pendidikan Modern

## Pendahuluan

Pendidikan adalah proses seumur hidup yang membantu orang mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat hidup dengan penuh, bebas, dan menjadi terdidik secara kognitif, emosional, dan psikomotorik. Mengetahui bahwa pendidikan adalah proses mengubah etika, norma, atau moral setiap siswa, selain sebagai sistem atau proses transfer pengetahuan. Ketika orang-orang yang terdidik mampu memenuhi tanggung jawab mereka di masa depan untuk pertumbuhan negara dan negara bagian di bidang apa pun yang mereka geluti, investasi jangka panjang dalam pendidikan akan terasa.<sup>1</sup>

Studi Islam merupakan bidang studi dan penerapan praktis yang sangat penting. Ilmu Hadis, yang merupakan studi tentang perkataan, perbuatan, dan pengesahan Nabi Muhammad semasa hidupnya, merupakan salah satu cabangnya dan telah menjadi panduan bagi umat Islam dalam kehidupan religius mereka. Hadis mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Fungsi Hadis sebagai panduan bagi kehidupan manusia dapat dipahami dengan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan pesat teknologi informasi telah secara signifikan mengubah dan memberikan dampak positif pada bidang pendidikan. Meskipun bidang pendidikan telah mengalami kemajuan yang signifikan seiring waktu, pembentukan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan belum sejalan dengan kemajuan tersebut. Siswa mungkin kesulitan untuk meningkatkan proses berpikir analitis dan kreatif mereka akibat ekspektasi sistem pendidikan yang ada. Guru diharuskan untuk berinovasi dengan cara yang dapat memajukan pendidikan dan sekolah di era digital. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan contoh inovasi yang melampaui kurikulum dan infrastruktur.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, meliputi kitab-kitab klasik ilmu

---

<sup>1</sup> I Nyoman Mudarya, 'Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pendidikan', *Daiwi Widya*, 11.2 (2025), Pp, 41–48 <<https://doi.org/10.37637/Dw.V11i2.2316>>.

<sup>2</sup> Neneng Maulayati, Muhammad Alif, And Repa Hudan Lisalam, 'Hadis Tentang Akhlak Dan Kebajikan: Sebuah Analisis Etnografi Menggunakan Metode Spradley', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 4.2 (2025), 416 <<https://doi.org/10.35931/Am.V4i2.5442>>.

hadis, buku metodologi pembelajaran hadis, jurnal nasional terakreditasi, serta jurnal internasional bereputasi yang membahas, hadis tentang ilmu dan guru dalam perspektif pendidikan modern.<sup>3</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep, mengklasifikasikan tema, serta menganalisis yang masih berhubungan tentang ilmu dan guru dalam pendidikan di era modern.

## Pembahasan

### A. Konsep Ilmu dalam Hadis

Dalam KBBI Ilmu dijelaskan sebagai kecerdasan atau pengetahuan. Kata Arab “ilmu” berasal dari frasa “Al-‘ilm,” yang berarti “pengetahuan” dalam bentuk jamak. Secara etimologis, istilah ‘ilmu’ berasal dari akar kata “ain-lam-mim,” yang berasal dari “alamah.” ma’rifah (pengakuan), syu’ur (kesadaran), Tadzakur (pengingatan), fahm dan fiqh (pengetahuan dan pemahaman), aql (akal), hikmah (kebijaksanaan), alamah (simbol), tanda, atau petunjuk dari sesuatu yang diketahui.<sup>4</sup>

Segala sesuatu yang diketahui, seperti keahlian, atau segala sesuatu yang diketahui tentang suatu subjek, seperti mata pelajaran akademik, dianggap sebagai pengetahuan. Cara lain untuk memandang pengetahuan adalah sebagai jenis pengalaman.

Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Khususnya dalam kerangka Islam, sains sangat penting bagi keberadaan manusia. dua sumber utama ajaran Islam, Al - Qur'an dan Hadits, sangat menekankan nilai ilmu pengetahuan dan peran para ulama dan guru sebagai otoritas dalam menafsirkan ajaran agama.<sup>5</sup> Ilmu pengetahuan digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai cahaya yang dapat menuntun manusia kepada kebenaran, para ulama ditunjuk sebagai pewaris para nabi untuk melestarikan dan menyampaikan wahyu Allah SWT, dan guru

<sup>3</sup> Ahmad Hafizon, Nurhadi, And Ilyas Husti, ‘Tarbawi Hadith Theory In Education And Its Applications’, *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (Ijhess)*, 2.4 (2023) <<https://doi.org/10.55227/Ijhess.V2i4.341>>.

<sup>4</sup> Via Linda Siswati, ‘Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam’, *Ta’dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2017), 81 <<https://doi.org/10.32616/tdb.v7.1.39.81-90>>.

<sup>5</sup> Leli And Others, ‘The Importance Of Technology To The View Of The Qur’an For Studying Natural Sciences’, *Aptisi Transactions On Technopreneurship (Att)*, 3.1 (2021), 58–67 <<https://doi.org/10.34306/Att.V3i1.142>>.

sebagai seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual dalam pendidikan di era modern.

Oleh karena itu manusia membutuhkan ilmu agar dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Nabi menginspirasi dan mengarahkan para pengikutnya untuk mengejar ilmu. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW, yang menginspirasi dan mengarahkan para pengikutnya untuk mengejar ilmu. Hal ini sesuai dengan hadits berikut dari Nabi SAW.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ، وَتَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ، فَإِنِّي أَمْرٌ مُقْبُوضٌ، وَإِنَّ الْعِلْمَ سَيُقْبَضُ، وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ، حَتَّى يَخْتَلِفَ الرَّجُلَانِ فِي الْفَرِيضَةِ، لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يُخَيِّرُهُمَا

*“Ibnu Mas’ud meriwayatkan, “Rasulullah SAW bersabda kepadaku, tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Alqur’an dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.” (HR. Ad-darimi, Ad Daruquthni dan Al-Baihaqi).*

Hadis ini menunjukkan bahwa ulama memiliki peran yang sangat besar dalam meneruskan ajaran nabi kepada umat islam. Warisan yang ditinggalkan oleh para nabi adalah ilmu agama dan ulama berperan dalam melestarikan serta menyebarkan ilmu tersebut. Ulama dan guru juga dipandang memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena mereka mewarisi ilmu dari para nabi dalam pandangan umat islam. Mereka tidak mewariskan harta, tetapi mewariskan pengetahuan yang bermanfaat bagi umat. Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ

الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ الْفِرْبَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ  
قَالَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامٍ أَخُوهُ

*"Isma'il bin Abu Uwais berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan." Berkata Al Firabri Telah menceritakan kepada kami 'Abbas berkata, telah menceritakan kepada kami Qutaibah Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hisyam seperti ini juga."* (HR.Bukhari).

Maka daripada itu hadis diatas menceritakan pentingnya ilmu pengetahuan dan pentingnya memilih pemimpin yang mempunyai ilmu. Ilmu pengetahuan yang berkembang secara pesat dalam islam hendaknya diimbangi dengan ilmunya para ulama, karena ilmu dapat menabahi ke imanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ilmu ulama sebagai kontrol terhadap perkembangan ilmu kemajuan sains dan teknologi, sehingga tidak akan membawa manusia jauh dari tuhan nya, betapa pentingnya ilmu dan ulama dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## B. Kedudukan Guru dalam Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya.<sup>6</sup> Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritis maupun praktisi yang pendidik tapi bukan guru.

<sup>6</sup> Simeon Sulistyio And Yamotani Waruwu, 'Strategi Pembelajaran Guru Pak Sebagai Profesionalisme Guru Masa Kini', *Inculco Journal Of Christian Education*, 3.3 (2023), Pp,49–64. <<https://doi.org/10.59404/ijce.v3i3.173>>.

Guru dalam konteks pendidikan Islam adalah semua individu yang bekerja untuk memperbaiki orang lain dengan cara Islam. Orang tua (ayah dan ibu), paman, saudara kandung yang lebih tua, tetangga, pemimpin agama, pemimpin masyarakat, dan masyarakat umum semuanya dapat menjadi contoh. Islam memberikan nilai yang tinggi pada orang tua khususnya karena mereka adalah guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka dan menjadi dasar bagi pendidikan mereka di masa depan. Banyak contoh dari kitab suci yang mendukung hal ini, termasuk sebuah kutipan dari Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَمُجَسَّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ

مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

*"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ad Darawadri dari Al 'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi (penyembah api). Apabila kedua orang tuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul oleh setan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa)."*(HR. Muslim, No 4807).

Guru dalam perspektif Pendidikan Islam dikenal dengan kata “murobbi, mu'allim, mudarris, mu'addib dan mursyid” yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam Pendidikan. sebagaimana dikutip yang menjelaskan istilah guru sebagai “Al Ustadz dan Asy-Syaikh. Maka dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik yang bertugas untuk mendidikan dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Edy Edy And Siti Maryam, 'Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2022), Pp, 48–67. <<https://doi.org/10.56146/Edusifa.V6i1.4>>.

Kedudukan guru dalam islam sangat istimewa. Banyak dalil nqli yang menunjukan hal tersebut. Misalnya hadis yang diriwayatkan Abi Umamah berikut:

في حجرها وحتى الحوت أوملائكته و قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله ... مامة الباهلي قال أبي أ ع  
مذي . ليصلون على معلم الناس الخير هل السموات والأرضين حتى النملة

*“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. (HR. Tirmidzi).”*

Tingginya kedudukan guru dalam islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Syrat al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*“Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>8</sup>*

Allah adalah guru pertama karena pengetahuan berasal dari-Nya. Keyakinan umat Islam bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari Allah dan guru berasal dari pandangan ini. Akibatnya, Dalam Islam, guru memegang posisi yang sangat penting. Tugas setiap Muslim untuk mengejar pengetahuan merupakan faktor lain yang berkontribusi pada status terhormat pendidik dalam Islam. Pencarian pengetahuan dilakukan di bawah bimbingan seorang guru.<sup>9</sup>

Sangat sulit bagi anak-anak untuk belajar pengetahuan secara efektif dan akurat tanpa adanya guru. Guru memiliki peran yang sangat khusus dalam Islam karena hal ini. Pepatah “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan” bahkan terdapat dalam tradisi Sufi/tarekat.

Peran para pengajar agama dijelaskan oleh Al-Ghazali sebagai berikut: “Manusia adalah makhluk paling penting di bumi, dan hatinya adalah bagian paling penting dari manusia.” Seorang

<sup>8</sup> Terjemahan Kemenag 2019

<sup>9</sup> Qolbi Khoiri And Ardianti Yunita Putri, ‘Peranan Guru Dalam Pendidikan Islam’, *Ghaitsa : Islamic Education Journal*, 5.3 (2024), Pp, 55–63. <<https://doi.org/10.62159/Ghaitsa.V5i1.1221>>.

pengajar bertugas. memperkuat, menyempurnakan, membersihkan, dan mengarahkan hati tersebut agar semakin dekat dengan Allah Yang Maha Kuasa.<sup>10</sup> Dengan demikian, menyampaikan ilmu pengetahuan memenuhi peran sebagai wakil Allah dan merupakan bentuk ibadah. Bahkan, ini adalah tanggung jawab paling penting dari khalifah Allah. Karena Allah telah memberikan para ulama akses ke pengetahuan, yang merupakan sifat paling unik-Nya.

Dia seperti gudang yang dipenuhi dengan barang-barang paling berharga. Setelah itu, dia berhak membantu orang lain yang membutuhkan. Derajat manakah yang lebih tinggi daripada derajat seorang hamba yang bertindak sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya, mendekatkan mereka kepada Allah, dan mengarahkan mereka ke surga, tempat mereka akan beristirahat selamanya.<sup>11</sup>

Maka daripada itu posisi khusus guru diimbangi dengan tugas dan tanggung jawab yang berat. Seorang guru agama bukan hanya seorang guru, tetapi juga seorang pendidik. Dengan posisi mereka sebagai pendidik, guru diwajibkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan potensi penuh siswa agar menjadi Muslim yang sempurna.

### C. Relevansi dengan Pendidikan Modern

Relevansi Pendidikan modern, bertujuan untuk mencetak individu yang seimbang antra aspek ilmu pengetahuan, agama dan moral. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada pengajaran islam, tetapi juga pada perkembangan ilmu pengetahuan umum.<sup>12</sup> Dengan cara ini, pendidikan islam modern bertujuan agar siswa tidak hanya dalam pelajaran akademik, tetapi juga memiliki pengetahuan agama yang kuat untuk akhlak yang baik, sehingga mereka memberi manfaat bagi masyarakat. Tujuan ini sejalan dengan perkembangan pandangan bahwa pendidikan islam harus mengarah pada pembentukan manusia yang utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spritual.

<sup>10</sup> Nurohman, 'Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9.1 (2020), Pp, 41–60. <<https://doi.org/10.51226/Assalam.V9i1.189>>.

<sup>11</sup> James Rachels, 'God And Human Attitudes', *Religious Studies*, 7.4 (1971), Pp, 25–37. <<https://doi.org/10.1017/S0034412500000391>>.

<sup>12</sup> Rabi'atul Adawiyah, 'Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum Pai (Perspektif Islam Dan Barat Serta Implementasinya)', *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15.1 (2016), P,99. <<https://doi.org/10.18592/Al-Banjari.V15i1.817>>.



Dalam lingkungan pendidikan modern, pengajaran Al-Qur'an dan Hadits menghadirkan peluang baru sekaligus tantangan. Sistem pendidikan Islam harus mempertahankan prinsip-prinsip inti sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan modern di tengah kemajuan teknologi yang pesat dan perubahan sosial. Hadits, sebagai pedoman perilaku, dan Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan komprehensif yang relevan dengan dunia modern.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan merupakan salah satu hambatan terbesar. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat yang berguna untuk mempromosikan pembelajaran jarak jauh dan menyebarkan pengetahuan. Namun, pendekatan yang seimbang diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat, bukan sebagai pengganti prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini karena penggunaan teknologi yang sembarangan dapat mengalihkan perhatian dari nilai-nilai tersebut.<sup>13</sup>

Pendidikan kontemporer juga memerlukan pendekatan interdisipliner. Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis harus mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan humaniora, sambil tetap fokus pada etika dan spiritualitas Islam. Pendekatan ini akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan identitas agama mereka.

Membangun lingkungan belajar yang beragam dan inklusif juga sangat penting. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai persaudaraan manusia dan saling menghormati. Hal ini mencakup mendorong kolaborasi antara kelompok masyarakat yang beragam dan menghargai keragaman individu dalam konteks pendidikan. Selain meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan inklusif akan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih damai.<sup>14</sup>

Maka pendidikan Al-Qur'an dan Hadits juga harus mampu menanamkan nilai-nilai universal yang berlaku bagi semua orang di tengah globalisasi. Dalam konteks global, ajaran Islam tentang

<sup>13</sup> Suriadi Adi Samsuri, 'Informasi Dan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Mau'izhoh*, 4.2 (2023), P,25 <<https://doi.org/10.31949/Am.V4i2.4251>>.

<sup>14</sup> Hudzaifah Achmad Qotadah And Others, 'Developing Student-Inclusive Characters Through Al-Quran And Hadith', *Khazanah Pendidikan Islam*, 4.3 (2022), Pp,111–18 <<https://doi.org/10.15575/Kp.V4i3.20111>>.

keadilan, kesejahteraan sosial, dan perdamaian sangat relevan. Pendidikan Islam dapat membantu menciptakan masyarakat yang adil dan damai dengan menanamkan nilai-nilai tersebut.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai hadis tentang ilmu dan guru dalam perspektif pendidikan modern, dapat disimpulkan bahwa ilmu menempati posisi sentral dalam ajaran Islam sebagai sarana utama pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW secara tegas menekankan kewajiban menuntut dan menyebarkan ilmu, serta menunjukkan bahwa hilangnya ilmu terjadi seiring wafatnya para ulama dan guru.

Hal ini menegaskan bahwa keberlangsungan peradaban dan kualitas umat sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang berilmu dan berintegritas. Guru dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia karena berperan sebagai pewaris tugas kenabian dalam mentransmisikan nilai-nilai ilmu, moral, dan spiritual kepada generasi berikutnya.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing perkembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga etis dan spiritual. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai hadis tentang ilmu dan guru tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial menuntut adanya integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman agar pendidikan tidak kehilangan arah moral dan spiritual.

Pendidikan Islam modern harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran tanpa mengabaikan prinsip-prinsip akhlak, keadaban, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hadis tentang ilmu dan guru memberikan landasan normatif dan filosofis bagi pengembangan pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai hadis diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

## **Daftar Pustaka**

Adawiyah, Rabi'atul, 'Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum Pai (Perspektif

- Islam Dan Barat Serta Implementasinya)', *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15 (2016), 99 <<https://doi.org/10.18592/Al-Banjari.V15i1.817>>
- Ahmad Hafizon, Nurhadi, And Ilyas Husti, 'Tarbawi Hadith Theory In Education And Its Applications', *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (Ijhess)*, 2 (2023) <<https://doi.org/10.55227/Ijhess.V2i4.341>>
- Edy, Edy, And Siti Maryam, 'Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2022), 48–67 <<https://doi.org/10.56146/Edusifa.V6i1.4>>
- Khoiri, Qolbi, And Ardianti Yunita Putri, 'Peranan Guru Dalam Pendidikan Islam', *Ghaitsa : Islamic Education Journal*, 5 (2024), 255–63 <<https://doi.org/10.62159/Ghaitsa.V5i1.1221>>
- Leli, Po Abas Sunarya, Ninda Lutfiani, Nuke Puji Lestari Santoso, And Restu Ajeng Toyibah, 'The Importance Of Technology To The View Of The Qur'an For Studying Natural Sciences', *Aptisi Transactions On Technopreneurship (Att)*, 3 (2021), 58–67 <<https://doi.org/10.34306/Att.V3i1.142>>
- Maulayati, Neneng, Muhammad Alif, And Repa Hudan Lisalam, 'Hadis Tentang Akhlak Dan Kebajikan: Sebuah Analisis Etnografi Menggunakan Metode Spradley', *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 4 (2025), 416 <<https://doi.org/10.35931/Am.V4i2.5442>>
- Mudarya, I Nyoman, 'Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pendidikan', *Daiwi Widya*, 11 (2025), 41–48 <<https://doi.org/10.37637/Dw.V11i2.2316>>
- Nurohman, 'Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9 (2020), 41–60 <<https://doi.org/10.51226/Assalam.V9i1.189>>
- Qotadah, Hudzaifah Achmad, Adang Darmawan Achmad, Iqbal Syafri, Abdurrahman Achmad Al-Anshary, And Ma'isyatusy Syarifah, 'Developing Student-Inclusive Characters Through Al-Quran And Hadith', *Khazanah Pendidikan Islam*, 4 (2022), 111–18 <<https://doi.org/10.15575/Kp.V4i3.20111>>
- Rachels, James, 'God And Human Attitudes', *Religious Studies*, 7 (1971), 325–37 <<https://doi.org/10.1017/S0034412500000391>>

- Samsuri, Suriadi Adi, 'Informasi Dan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Mau'izhoh*, 4 (2023), 25 <<https://doi.org/10.31949/Am.V4i2.4251>>
- Siswati, Via Linda, 'Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Modern Dan Islam', *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7 (2017), 81 <<https://doi.org/10.32616/Tdb.V7.1.39.81-90>>
- Sulistyo, Simeon, And Yamotani Waruwu, 'Strategi Pembelajaran Guru Pak Sebagai Profesionalisme Guru Masa Kini', *Inculco Journal Of Christian Education*, 3 (2023), 349–64 <<https://doi.org/10.59404/Ijce.V3i3.173>>